

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, tujuan utama penyelenggaraan pariwisata adalah meningkatkan kesejahteraan rakyat, memperluas lapangan kerja, memperkenalkan potensi dan daya tarik wisata, meningkatkan penerimaan negara, dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sektor pariwisata tidak hanya berkontribusi terhadap pendapatan daerah, tetapi juga menciptakan lapangan kerja, meningkatkan infrastruktur, dan memperkenalkan budaya lokal kepada dunia. Di Indonesia, sektor pariwisata memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Dengan kekayaan alam, budaya, dan tradisi yang dimiliki, Indonesia mempunyai potensi pariwisata yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai salah satu pilar pertumbuhan ekonomi berkelanjutan (Nurmansyah, 2014; Sinaga, 2007).

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi pariwisata yang unik dan menarik adalah Kabupaten Toraja Utara. Terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, kabupaten ini merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Tana Toraja pada tahun 2008. Hal ini dinyatakan dalam UU RI No. 28 Tahun 2008. Dengan luas wilayah $206,6 \text{ km}^2$, atau sekitar 2,5% dari luas Provinsi Sulawesi Selatan (46.350,22 km^2), sebagai daerah ketinggian, Toraja Utara tidak memiliki wilayah laut. Secara



astronomis, wilayah ini terletak antara 2–3 derajat Lintang Selatan dan 119–120 derajat Bujur Timur, berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Provinsi Sulawesi Barat di sebelah Utara, Kabupaten Tana Toraja di sebelah Selatan, Kota Palopo dan Kabupaten Luwu di sebelah Timur dan Provinsi Sulawesi Barat disebelah Barat (BPS Kabupaten Toraja Utara, 2024). Toraja Utara dikenal dengan keindahan alam, tradisi yang unik, dan warisan budaya yang kaya, memiliki berbagai objek wisata yang menarik, seperti rumah adat *Tongkonan*, upacara adat *Rambu Solo*, dan pemandangan alam yang menakjubkan. Keunikan ini menjadi daya tarik utama bagi wisatawan untuk mengunjungi Toraja Utara.

Perkembangan sektor pariwisata di Toraja Utara diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Penerimaan dari pariwisata dapat berasal dari pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, retribusi objek wisata, serta berbagai dampak ekonomi lainnya. Selain itu, belanja wisatawan juga memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) karena setiap pengeluaran yang dilakukan wisatawan akan mengalir ke berbagai sektor ekonomi, menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) berupa peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, serta pertumbuhan usaha lokal (Archer, 1973; Aliansyah & Hermawan, 2021). Oleh karena itu, sektor pariwisata memiliki peran ganda, yaitu memperkuat perekonomian daerah melalui peningkatan PDRB sekaligus meningkatkan PAD.

Wisatawan menjadi salah satu indikator untuk mengukur kemajuan industri a melalui kunjungannya ke daerah tujuan wisata. Banyaknya wisatawan unjung ke suatu daerah memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan



di sektor pariwisata. Kunjungan wisatawan menciptakan interaksi sosial antara masyarakat setempat dan pengunjung, yang dapat mengubah pola hidup masyarakat. Peningkatan kunjungan wisatawan di Kabupaten Toraja Utara tentu memberikan peluang yang menguntungkan di bidang sosial-ekonomi masyarakat dan pemerintah setempat. Adanya kegiatan kepariwisataan mampu menambah pendapatan setiap objek wisata .

Wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara merupakan pihak yang paling banyak melakukan konsumsi di sektor pariwisata, seperti hotel, restoran, tempat hiburan, dan layanan lainnya. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat lokal dalam hal ini rumah tangga juga turut melakukan konsumsi pada sektor yang sama, baik sebagai pengguna langsung maupun sebagai bagian dari interaksi sosial-ekonomi di daerah tujuan wisata.

Tidak hanya jumlah wisatawan, jumlah rumah tangga juga berperan penting dalam perekonomian daerah. Menurut BPS (2023), rumah tangga adalah unit ekonomi yang berfungsi sebagai konsumen barang dan jasa sekaligus penyedia faktor produksi seperti tenaga kerja. Dalam konteks pariwisata, rumah tangga lokal berperan sebagai pelaku usaha maupun konsumen. Mereka dapat menyediakan layanan homestay, makanan, transportasi, maupun produk budaya bagi wisatawan (Aliansyah & Hermawan, 2021). Selain itu, rumah tangga juga melakukan konsumsi di sektor pariwisata, sehingga mendukung keberlangsungan usaha pariwisata lokal. Dengan demikian, pertumbuhan jumlah rumah tangga berpotensi

sebagai basis ekonomi daerah dan meningkatkan penerimaan daerah melalui retribusi.



Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Toraja Utara, terdapat fluktuasi kunjungan wisatawan mancanegara maupun nusantara di Kabupaten Toraja Utara selama periode 2015–2024. Jumlah wisatawan nusantara secara umum menunjukkan tren peningkatan dan mencapai puncaknya pada tahun 2019 yaitu sebanyak 333.166 jiwa. Namun, pandemi COVID-19 tahun 2020 menyebabkan penurunan drastis jumlah wisatawan, terutama wisatawan mancanegara yang hanya 730 jiwa. Pasca pandemi, kunjungan wisatawan mulai pulih kembali, dan pada tahun 2024 jumlah wisatawan mancanegara meningkat menjadi 16.084 jiwa, sedangkan wisatawan nusantara mencapai 327.073 jiwa.

Menariknya, peningkatan jumlah wisatawan tidak selalu diikuti dengan peningkatan PAD. Misalnya, pada tahun 2018 jumlah wisatawan nusantara meningkat menjadi 256.907 jiwa, tetapi PAD justru turun menjadi Rp41,98 miliar. Hal serupa terjadi pada tahun 2022 ketika jumlah wisatawan mulai pulih pasca pandemi, namun PAD hanya naik tipis menjadi Rp46,39 miliar. Fenomena ini menunjukkan bahwa potensi penerimaan daerah dari sektor pariwisata belum sepenuhnya tergarap secara optimal (Kristianti & Bala, 2019).

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya melakukan kajian lebih mendalam terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Toraja Utara. Meskipun dikenal sebagai salah satu destinasi wisata budaya unggulan di Indonesia, kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD masih relatif kecil dibandingkan dengan besarnya potensi wisata yang dimiliki daerah ini. Fluktuasi PAD selama beberapa

akhir juga mengindikasikan bahwa penerimaan daerah belum stabil dan dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti pandemi serta



keterbatasan sarana dan prasarana pariwisata. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana sektor pariwisata benar-benar berperan dalam meningkatkan PAD, serta bagaimana faktor ekonomi lainnya turut memengaruhinya.

Selain itu, perkembangan jumlah rumah tangga di Kabupaten Toraja Utara terus meningkat setiap tahunnya, dari 48.865 rumah tangga pada tahun 2015 menjadi 52.461 rumah tangga pada tahun 2024 (BPS Kabupaten Toraja Utara, 2024). Secara teori, bertambahnya rumah tangga seharusnya memperluas basis konsumsi dan potensi penerimaan daerah (Musgrave & Musgrave, 1989). Namun, meskipun jumlah rumah tangga terus bertambah, peningkatan PAD masih terbatas. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah kontribusi rumah tangga dalam aktivitas ekonomi lokal benar-benar signifikan terhadap peningkatan PAD, atau justru masih belum optimal.

Di sisi lain, PDRB Kabupaten Toraja Utara cenderung meningkat secara konsisten dari tahun ke tahun, bahkan pada saat jumlah wisatawan menurun drastis akibat pandemi. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan apakah pariwisata memang menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi daerah, ataukah ada faktor lain yang lebih dominan dalam mendorong peningkatan PDRB.

Beberapa penelitian terdahulu mendukung adanya hubungan positif antara pariwisata dan perekonomian daerah. Aceh et al. (2022) menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh signifikan terhadap PAD dan PDRB di
 yani & Utama (2024) menemukan bahwa PDRB dan jumlah kunjungan
 n berpengaruh signifikan terhadap PAD di Bali. Penelitian Herwin (2022)



juga menegaskan bahwa jumlah wisatawan, jumlah penduduk, dan PDRB berpengaruh signifikan terhadap PAD di Provinsi Riau. Namun, dalam konteks Toraja Utara, data empiris memperlihatkan adanya ketidakseimbangan antara jumlah wisatawan, jumlah rumah tangga, PDRB, dan PAD.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pengaruh jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, wisatawan nusantara, dan jumlah rumah tangga terhadap PAD Kabupaten Toraja Utara, baik secara langsung maupun melalui PDRB. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kontribusi sektor pariwisata dan rumah tangga terhadap perekonomian daerah, sekaligus dapat membantu pemerintah daerah merumuskan strategi peningkatan PAD berbasis potensi pariwisata dan partisipasi masyarakat lokal. Dengan demikian, penelitian ini diberi judul: **“Analisis Sektor Pariwisata dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Toraja Utara.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan bahwa:

1. Apakah jumlah kunjungan wisatawan mancanegara berpengaruh terhadap PAD baik secara langsung maupun tidak langsung melalui PDRB di Kabupaten Toraja Utara?



2. Apakah jumlah kunjungan wisatawan nusantara berpengaruh terhadap PAD secara langsung maupun tidak langsung melalui PDRB di Kabupaten Toraja Utara?

3. Apakah jumlah rumah tangga berpengaruh terhadap PAD secara langsung maupun tidak langsung melalui PDRB di Kabupaten Toraja Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah kunjungan wisatawan mancanegara terhadap PAD baik secara langsung maupun tidak langsung melalui PDRB di Kabupaten Toraja Utara.
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah kunjungan wisatawan nusantara terhadap PAD baik secara langsung maupun tidak langsung melalui PDRB di Kabupaten Toraja Utara.
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah rumah tangga terhadap PAD secara langsung maupun tidak langsung melalui PDRB di Kabupaten Toraja Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk pembaca baik masyarakat secara umum maupun akademisi yang ingin mengetahui terkait sektor pariwisata dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Toraja Utara, serta diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi atau pembanding untuk penelitian-penelitian selanjutnya.



2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi dan acuan bagi pemerintah daerah dalam upaya meningkatkan pendapatan daerah melalui sektor pariwisata.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan guna keperluan daerah yang bersangkutan dalam membiayai kegiatannya (BPS Kabupaten Toraja Utara, 2024). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendapatan asli daerah merupakan pendapatan rutin yang diperoleh pemerintah daerah dari pemanfaatan potensi sumber daya keuangan daerahnya. Tujuannya adalah untuk mendukung pembiayaan penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah.

Menurut UU No.1 Tahun 2022, PAD dipisahkan menjadi empat jenis pendapatan, yaitu pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain PAD yang sah. Adapun jenis pajak daerah kabupaten/kota terdiri atas: Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan dan Perkotaan (PBB-P2), Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB), Pajak Barang dan Jasa Tertentu (PBJT) yang meliputi Pajak Hotel, Restoran, Hiburan, Parkir, dan Tenaga Listrik, Pajak Alat Berat, serta Pajak Air Tanah.



Angkan retribusi daerah dibagi menjadi retribusi jasa umum, retribusi jasa
an retribusi perizinan tertentu. Komponen hasil pengelolaan kekayaan
ng dipisahkan, sumbernya berasal dari laba bersih, dividen BUMD, dan

hasil kerja sama pengelolaan aset. Adapun lain-lain PAD yang sah meliputi pendapatan dari penjualan aset daerah yang tidak dipisahkan, bunga bank, jasa giro, keuntungan selisih kurs, klaim asuransi, dan sumber lain yang sah.

Secara teoritis, Musgrave dan Musgrave (1989) menyebutkan bahwa penerimaan pemerintah memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi alokasi (penyediaan barang/jasa publik), fungsi distribusi (mengurangi ketimpangan), dan fungsi stabilisasi (menjaga kestabilan ekonomi). Dalam konteks pemerintah daerah, PAD menjadi instrumen pelaksanaan ketiga fungsi tersebut, misalnya pajak daerah untuk pembangunan infrastruktur (alokasi), program sosial (distribusi), dan proyek strategis daerah (stabilisasi) (Aliansyah & Hermawan, 2021).

2.1.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah nilai total barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu daerah dalam periode tertentu, biasanya satu tahun. PDRB digunakan sebagai indikator utama untuk mengukur kinerja perekonomian daerah karena mencerminkan kemampuan daerah tersebut dalam menghasilkan nilai tambah dari seluruh aktivitas ekonominya (Badan Pusat Statistik, 2023).

Menurut Sukirno (2016), terdapat tiga pendekatan untuk menghitung PDRB, yaitu: (1) Pendekatan produksi, yang menjumlahkan nilai tambah yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi; (2) Pendekatan pendapatan, yang menjumlahkan seluruh balas jasa yang diterima faktor produksi; dan (3) Pendekatan pengeluaran, yang menjumlahkan seluruh pengeluaran untuk membeli barang dan jasa akhir.



Hubungan PDRB dengan sektor pariwisata dapat dijelaskan melalui Teori *Multiplier Effect* (Archer, 1973). Setiap pengeluaran yang dilakukan wisatawan nusantara (wisnus) dan wisatawan mancanegara (wisman) untuk akomodasi, kuliner, transportasi, hiburan, dan belanja akan mengalir ke berbagai sektor ekonomi daerah. Peningkatan permintaan barang dan jasa ini mendorong pertumbuhan output sektor terkait, yang kemudian meningkatkan PDRB. Penelitian Harahap et al. (2023) menemukan bahwa peningkatan pengeluaran wisatawan domestik di Jawa Barat memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan PDRB. Temuan serupa disampaikan oleh Todingallo et al. (2021) yang menunjukkan hubungan positif antara jumlah kunjungan wisatawan dan nilai PDRB di berbagai daerah tujuan wisata di Indonesia.

2.1.3 Sektor Pariwisata

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Sektor pariwisata memberikan dampak ekonomi yang luas bagi masyarakat dan pemerintah daerah, baik secara langsung melalui penerimaan pajak maupun tidak langsung melalui penciptaan lapangan kerja (Aliansyah & Hermawan, 2021).

Pelaku pariwisata, menurut Damanik & Weber (2006), meliputi wisatawan, industri pariwisata, penyedia jasa pendukung, pemerintah, masyarakat lokal, dan lembaga swadaya masyarakat. Wisatawan terbagi menjadi wisatawan nusantara yaitu warga negara Indonesia yang berwisata di dalam negeri, dan wisatawan mancanegara (wisman), yaitu warga negara asing yang berwisata ke



Indonesia (UNWTO, 2020). Kedua jenis wisatawan ini merupakan penggerak utama aktivitas pariwisata karena setiap pengeluaran mereka untuk akomodasi, makanan, transportasi, hiburan, dan belanja menghasilkan dampak ekonomi yang meluas.

Berdasarkan Teori *Multiplier Effect* (Archer, 1973), pengeluaran wisatawan mengalir ke berbagai sektor, meningkatkan pendapatan pelaku usaha, membuka lapangan kerja, dan mendorong pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Penelitian Harahap et al. (2023) menunjukkan bahwa pengeluaran wisatawan domestik memiliki kontribusi signifikan terhadap PDRB Jawa Barat, sedangkan Okbiantari (2025) menegaskan bahwa sektor pariwisata memiliki keterkaitan erat dengan berbagai sektor pendukung melalui efek pengganda (*linkage*).

Selain memengaruhi PDRB, pariwisata juga berdampak langsung pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui pajak hotel, pajak restoran, retribusi objek wisata, dan pajak hiburan. Di Toraja Utara, kunjungan wisnus dan wisman ke destinasi budaya seperti Kete Kesu, Londa, dan upacara Rambu Solo' menjadi sumber penerimaan daerah yang penting. Dengan demikian, peningkatan jumlah wisatawan diharapkan dapat memperkuat PDRB sekaligus meningkatkan PAD secara langsung maupun tidak langsung.

2.1.4 Jumlah Rumah Tangga

Rumah tangga dalam konteks ekonomi adalah sekelompok individu yang bersama dalam satu tempat tinggal dan berbagi sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Menurut Badan Pusat Statistik (2023),



rumah tangga didefinisikan sebagai seseorang atau sekelompok orang yang menempati sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus, serta biasanya makan dari satu dapur.

Jumlah rumah tangga di suatu wilayah sering digunakan sebagai indikator demografis yang dapat mencerminkan tingkat perkembangan sosial dan ekonomi. Dalam teori ekonomi makro, rumah tangga berperan sebagai konsumen utama barang dan jasa serta penyedia faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, dan tanah (Sukirno, 2016). Pertumbuhan jumlah rumah tangga di suatu daerah akan meningkatkan permintaan barang dan jasa, yang pada gilirannya dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah tersebut.

Hubungan jumlah rumah tangga dengan sektor pariwisata dapat dijelaskan melalui dua jalur. Pertama, rumah tangga lokal dapat menjadi pelaku usaha atau penyedia jasa bagi wisatawan, misalnya melalui penyewaan homestay, penyediaan makanan, transportasi lokal, atau penjualan cendera mata. Kedua, rumah tangga lokal juga menjadi konsumen yang dapat memanfaatkan fasilitas pariwisata, sehingga mendukung keberlangsungan sektor tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan Aliansyah dan Hermawan (2021) bahwa keberadaan rumah tangga di sekitar destinasi wisata berkontribusi pada aktivitas ekonomi lokal melalui pengeluaran langsung maupun tidak langsung.

Selain itu, jumlah rumah tangga memiliki hubungan dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Semakin besar jumlah rumah tangga, semakin besar potensi permintaan terhadap barang dan jasa, memperluas basis ekonomi daerah. Dalam jangka panjang, peningkatan



aktivitas ekonomi yang dihasilkan dapat mendorong PDRB. Berdasarkan teori penerimaan pemerintah (Musgrave & Musgrave, 1989), pertumbuhan basis ekonomi ini akan meningkatkan potensi penerimaan daerah melalui pajak dan retribusi.

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara dan Mancanegara dengan Produk Domestik Bruto (PDRB)

Salah satu tanda keberhasilan pembangunan sektor pariwisata suatu daerah dapat diukur dari jumlah wisatawan yang berkunjung. Semakin banyak wisatawan yang datang, dapat disimpulkan bahwa pembangunan pariwisata di daerah tersebut berjalan baik, begitu pula sebaliknya. Kehadiran wisatawan berpengaruh signifikan terhadap kegiatan ekonomi di daerah yang memiliki banyak objek wisata. Dalam industri pariwisata, wisatawan adalah konsumen, sementara penyedia jasa pariwisata adalah produsen. Kebutuhan wisatawan akan barang dan jasa selama berwisata dapat memicu aktivitas ekonomi yang berdampak pada PDRB.

Sektor pariwisata dapat mempengaruhi PDRB melalui aktivitas ekonomi yang timbul dalam industri pariwisata, seperti kebutuhan wisatawan akan akomodasi, transportasi, restoran, dan jasa lainnya yang memberikan kontribusi terhadap PDRB suatu daerah. Selain itu, industri pariwisata juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di daerah yang menjadi destinasi pariwisata.



Penelitian oleh Aceh et al., (2022) menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif secara signifikan terhadap PDRB. Penelitian lain

oleh Budhi & Sanjaya (2024), juga menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDRB.

2.2.2 Hubungan Jumlah Rumah Tangga dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Rumah tangga merupakan salah satu pelaku utama dalam perekonomian daerah karena berfungsi sebagai unit konsumsi sekaligus penyedia faktor produksi. Dalam kerangka teori makroekonomi, konsumsi rumah tangga merupakan komponen terbesar dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) melalui pendekatan pengeluaran (Mankiw, 2016). Semakin banyak jumlah rumah tangga, semakin besar pula kebutuhan konsumsi barang dan jasa yang pada akhirnya mendorong peningkatan aktivitas ekonomi daerah.

Secara empiris, pengeluaran konsumsi rumah tangga terbukti berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Putra et al. (2022) menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga berpengaruh positif terhadap PDRB Provinsi Aceh, dengan kontribusi yang dominan dibandingkan variabel lain seperti konsumsi pemerintah, investasi, dan ekspor-impor. Hasil ini menegaskan bahwa rumah tangga memiliki peran penting sebagai penggerak utama perekonomian daerah.

Hal yang sama juga tercermin di Kabupaten Toraja Utara. Berdasarkan data BPS, jumlah rumah tangga di Toraja Utara terus meningkat dari 48.865 rumah tangga pada tahun 2015 menjadi 52.461 rumah tangga pada tahun 2024 (BPS Toraja

2024). Peningkatan jumlah rumah tangga ini berimplikasi pada meningkatnya permintaan terhadap berbagai produk dan jasa, termasuk sektor-



sektor berbasis pariwisata seperti homestay, kuliner, transportasi lokal, dan kerajinan. Pertumbuhan konsumsi dan aktivitas ekonomi rumah tangga tersebut pada akhirnya diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kenaikan PDRB daerah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara jumlah rumah tangga dengan PDRB. Pertambahan jumlah rumah tangga memperluas basis konsumsi dan aktivitas ekonomi, yang pada akhirnya memperkuat pertumbuhan PDRB di suatu daerah.

2.2.3 Hubungan Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara dan Mancanegara dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Menurut Aceh et al., (2022) jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif secara signifikan terhadap PAD. Pendapat ini juga didukung oleh Aryani & Utama (2024), yang menyatakan bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD kabupaten/kota di Provinsi Bali. Kunjungan wisatawan mancanegara memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PAD. Wisatawan mancanegara cenderung menghabiskan lebih banyak uang selama kunjungan mereka, baik untuk akomodasi, makanan, transportasi, maupun belanja. Hal ini meningkatkan pendapatan dari sektor-sektor tersebut, yang pada gilirannya meningkatkan PAD (Amarta, 2014).



kat kunjungan wisatawan secara langsung berkorelasi dengan pendapatan asli ekonomi suatu daerah. Semakin lama wisatawan menginap, maka

semakin banyak juga uang yang dibelanjakan wisatawan tersebut yang pada akhirnya berdampak terhadap peningkatan pendapatan daerah. Secara umum, sektor pariwisata, termasuk kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara, dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap PAD melalui berbagai saluran seperti peningkatan pendapatan dari hotel, restoran, dan objek wisata. Semakin tinggi arus kunjungan wisatawan nusantara maupun mancanegara ke Kabupaten Toraja Utara maka PAD juga akan meningkat.

2.2.4 Hubungan Jumlah Rumah Tangga dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Rumah tangga memegang peranan penting dalam perekonomian daerah karena berfungsi sebagai unit konsumsi sekaligus penyedia faktor produksi. Dalam perspektif keuangan daerah, jumlah rumah tangga yang besar dapat memperluas basis pajak dan retribusi, yang menjadi komponen utama Pendapatan Asli Daerah (PAD). Menurut Musgrave & Musgrave (1989), penerimaan daerah berasal dari kontribusi masyarakat melalui pembayaran pajak maupun retribusi atas jasa publik yang dikonsumsi. Dengan demikian, semakin banyak jumlah rumah tangga, semakin besar pula potensi penerimaan PAD yang dapat digali oleh pemerintah daerah.

Secara empiris, penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga memberikan kontribusi nyata terhadap PAD melalui konsumsi lokal, pembayaran retribusi, dan kepemilikan usaha keluarga. Kristianti & Bala (2019) dalam penelitiannya di Toraja menemukan bahwa sektor rumah tangga memiliki kontribusi terhadap PAD daerah meskipun masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan



potensi yang ada. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat dalam membayar pajak dan keterbatasan pemerintah daerah dalam mengoptimalkan sumber-sumber penerimaan dari rumah tangga.

Data BPS (2024) juga menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga di Kabupaten Toraja Utara terus meningkat dari 48.865 rumah tangga pada 2015 menjadi 52.461 rumah tangga pada 2024. Peningkatan ini seharusnya mampu memperluas basis penerimaan daerah melalui pajak daerah, retribusi jasa umum, maupun pajak atas usaha mikro dan kecil berbasis rumah tangga. Namun, kontribusi rumah tangga terhadap PAD belum sebanding dengan jumlahnya, sehingga potensi penerimaan daerah belum tergali secara optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara jumlah rumah tangga dengan PAD. Pertumbuhan jumlah rumah tangga memperluas basis pajak dan konsumsi jasa publik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan penerimaan PAD suatu daerah, termasuk Kabupaten Toraja Utara.

2.2.5 Hubungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Produk Domestik Bruto (PDRB) merupakan ukuran utama dari output ekonomi sebuah wilayah, yang mencerminkan total nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam periode tertentu. PDRB yang tinggi mencerminkan aktivitas ekonomi yang kuat, yang secara langsung berhubungan dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Peningkatan PDRB sering kali diikuti dengan peningkatan PAD. Aktivitas ekonomi yang lebih tinggi menghasilkan lebih banyak penerimaan pajak dan retribusi dari sektor-sektor ekonomi seperti industri, perdagangan, dan



jasa. Selain itu, tingkat PDRB yang tinggi juga bisa menarik investasi baru, yang pada gilirannya meningkatkan sumber pendapatan bagi pemerintah daerah melalui peningkatan kegiatan bisnis dan penyerapan tenaga kerja.

Penelitian oleh Aryani & Utama (2024), menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD kabupaten/kota di Provinsi Bali. Dalam penelitian Herwin (2022), menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD di Provinsi Riau tahun 2008-2019. Penelitian lain oleh Marliyanti & Arka (2024) menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh secara langsung terhadap PAD Kota Denpasar, PDRB berpengaruh secara tidak langsung terhadap PAD melalui Pajak Daerah. Dengan demikian, ada hubungan erat antara PDRB dan PAD, di mana peningkatan dalam PDRB umumnya berkontribusi pada peningkatan PAD yang lebih besar dan stabil.

2.3 Tinjauan Empiris

Kajian penelitian terdahulu merupakan hal yang sangat penting dan bermanfaat untuk dijadikan referensi pembandingan dan rujukan yang memperlihatkan gambaran terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu. Dalam melakukan penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi pembandingan dan rujukan yang berkaitan dengan rencana penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Aceh et al., (2022) meneliti terkait pengaruh jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat hunia hotel terhadap PAD dan PDRB di Aceh. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Penelitian ini akan data *time series* dengan menggunakan pendekatan regresi analisis



jalur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif secara signifikan terhadap PAD dan PDRB, sedangkan tingkat hunian hotel tidak berpengaruh positif terhadap PAD dan PDRB. Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh positif secara tidak signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Aryani & Utama (2024) meneliti terkait pengaruh sektor pariwisata dan PDRB terhadap PAD kabupaten/kota di Provinsi Bali. Penelitian ini menggunakan data panel. Data yang digunakan merupakan data sekunder dengan metode pengumpulan data yaitu observasi non partisipan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel, dan PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD kabupaten/kota di Provinsi Bali, serta variabel bebas yang dominan berpengaruh terhadap PAD adalah PDRB.

Herwin (2022) meneliti terkait pengaruh jumlah wisatawan, jumlah penduduk dan PDRB terhadap PAD Provinsi Riau tahun 2008-2019. Jenis penelitian berupa deskriptif kuantitatif. Penggunaan data sekunder dalam bentuk angka berupa data *time series*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda dan uji hipotesis yang digunakan adalah uji-t dan uji-f. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah wisatawan, jumlah penduduk dan PDRB berpengaruh signifikan secara bersamaan terhadap PAD di Provinsi Riau tahun 2008-2019. Variabel jumlah wisatawan berpengaruh positif dan tidak

1 terhadap PAD di Provinsi Riau tahun 2008-2019, sedangkan variabel



jumlah penduduk dan PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD di Provinsi Riau tahun 2008-2019.

Putra et al. (2021) meneliti terkait pengaruh kunjungan wisatawan dan rata-rata pengeluaran wisatawan terhadap PAD dan pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali. Penelitian ini menggunakan data *time series*, dengan teknik analisis yang digunakan yaitu *path analysis*. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa jumlah kunjungan wisatawan dan rata-rata pengeluaran wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD di Provinsi Bali. Jumlah kunjungan wisatawan, rata-rata pengeluaran wisatawan dan PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali. Pendapatan asli daerah memediasi pengaruh jumlah kunjungan wisatawan dan rata-rata pengeluaran wisatawan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali.

Budhi & Sanjaya (2024) meneliti terkait pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, tingkat pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan PDRB di Provinsi Bali. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder menggunakan data panel, adapun teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis jalur (*path analysis*) untuk menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung dari masing – masing variabel. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat pendidikan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap



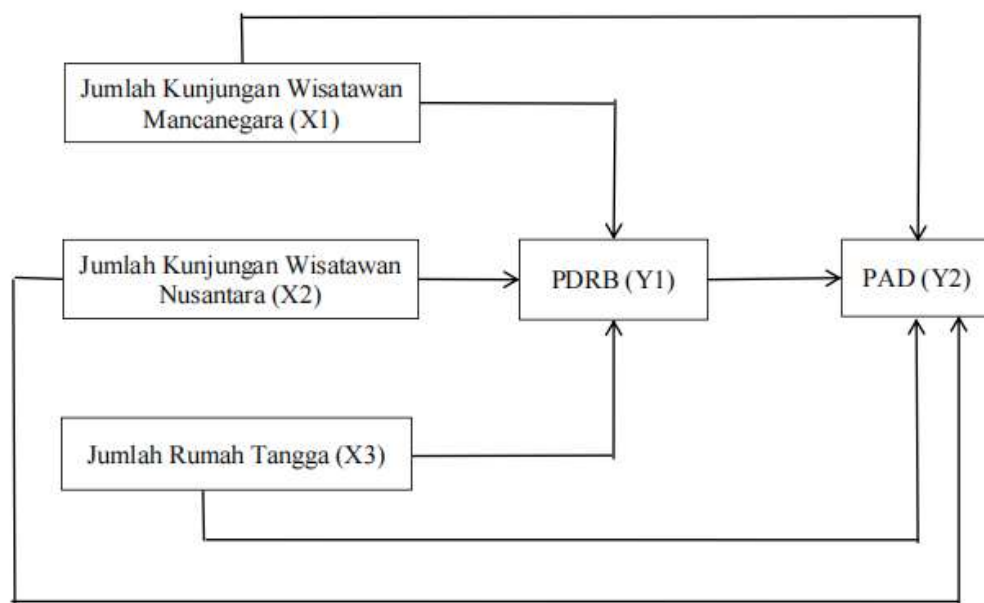
jumlah PDRB, tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDRB, penyerapan tenaga kerja berpengaruh negatif tetapi

tidak signifikan terhadap pertumbuhan PDRB di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Penyerapan tenaga kerja tidak memediasi atas pengaruh jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan PDRB di Kabupaten/Kota Provinsi Bali.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka konseptual ini dikembangkan untuk memahami bagaimana sektor pariwisata berkontribusi terhadap perekonomian daerah dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Toraja Utara. Kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



angka pemikiran pada penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah n wisatawan mancanegara (X1), wisatawan nusantara(X2), dan jumlah angga (X3) memiliki peranan penting dalam memengaruhi kinerja

perekonomian daerah. Ketiga variabel tersebut diduga berpengaruh langsung terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y2) melalui kontribusi konsumsi, pajak, dan retribusi yang timbul dari aktivitas pariwisata maupun rumah tangga.

Selain itu, variabel-variabel tersebut juga memengaruhi PAD secara tidak langsung melalui Produk Domestik Regional Bruto (Y1). Dalam hal ini, PDRB berfungsi sebagai variabel mediasi yang merepresentasikan nilai tambah yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi akibat adanya aktivitas wisatawan dan rumah tangga.

Dengan demikian, semakin tinggi jumlah kunjungan wisatawan dan semakin besar jumlah rumah tangga, maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap peningkatan PDRB, yang pada gilirannya akan memperkuat basis penerimaan daerah melalui PAD. Oleh karena itu, kerangka pemikiran ini menegaskan bahwa PDRB menjadi saluran penting dalam menjelaskan hubungan antara sektor pariwisata, jumlah rumah tangga, dan kinerja pendapatan daerah.

2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara, dimana dugaan ini masih harus dibuktikan atau diuji kebenarannya. Berdasarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga jumlah kunjungan wisatawan mancanegara berpengaruh positif terhadap PAD baik secara langsung maupun tidak langsung melalui PDRB

²⁴ Kabupaten Toraja Utara.



2. Diduga jumlah kunjungan wisatawan nusantara berpengaruh positif terhadap PAD baik secara langsung maupun tidak langsung melalui PDRB di Kabupaten Toraja Utara.
3. Diduga jumlah rumah tangga berpengaruh positif terhadap PAD baik secara langsung maupun tidak langsung melalui PDRB di Kabupaten Toraja Utara.

